

**Islam sebagai Agama Damai dan Toleran:
Studi Penafsiran Al-Qur'an Surat Al-Mumtahanah Ayat 7-9**

¹Reza Ahmad Zahid, ²M. Zainal Abidin, ³Moch. Mukhlison

^{1,2,3}Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

Email: zaynall235@gmail.com

ABSTRACT

This study analyzes the Islamic stance towards non-Muslims regarding tolerance and peace, focusing on the interpretation of Surah al-Mumtahanah verses 7-9. The research is motivated by academic concerns over the frequent misconceptions that view religion as a source of violence, particularly in interfaith relations. This study uses a qualitative approach with a literature review. This study found that Islam teaches two main principles in interacting with non-Muslims: *al-Birr* (doing good) and *al-Iqsath* (being just). These values are embodied in verses that emphasize the importance of being kind and just towards non-Muslims who do not oppose Islam in social, legal, and economic aspects. This research indicates that Islam, in its normative teachings, promotes peace and tolerance, allows for harmonious interactions between different religious communities, and maintains the belief that Islam is the true faith. This study contributes to clarifying Islam's position towards non-Muslims in a broader context.

Keywords: *Al-Birr* and *Al-Iqsath*, Interfaith Relations, Islamic Tolerance

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis sikap Islam terhadap non-Muslim terkait toleransi dan perdamaian, dengan fokus pada tafsir Surat al-Mumtahanah ayat 7-9. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan akademis atas seringnya kesalahpahaman yang memandang agama sebagai sumber kekerasan, khususnya dalam hubungan antarumat beragama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan telaah pustaka. Penelitian ini menemukan bahwa Islam mengajarkan dua prinsip utama dalam berinteraksi dengan non-Muslim: *al-Birr* (berbuat baik) dan *al-Iqsath* (bersikap adil). Nilai-nilai ini diwujudkan dalam ayat-ayat yang menekankan pentingnya bersikap baik dan adil terhadap non-Muslim yang tidak menentang Islam dalam aspek sosial, hukum, dan ekonomi. Penelitian ini menunjukkan bahwa Islam, dalam ajaran normatifnya, mempromosikan perdamaian dan toleransi, memungkinkan interaksi yang harmonis antara komunitas agama yang berbeda, dan mempertahankan keyakinan bahwa Islam adalah agama yang benar. Penelitian ini berkontribusi untuk memperjelas posisi Islam terhadap non-Muslim dalam konteks yang lebih luas.

Kata Kunci: *Al-Birr* and *Al-Iqsath*, Relasi Antar Agama, Toleransi Islam

A. PENDAHULUAN

Islam mengajarkan konsep perdamaian dalam beragama dan menjadikannya sebagai sumber kasih sayang bagi seluruh golongan atau makhluk di alam semesta. Konsep ini dikenal sebagai *rahmatan lil 'alamin*.¹ Nabi Muhammad Saw. telah memberikan contoh jelas tentang

¹ Muhammad Nur Jamaluddin, "Wujud Islam Rahmatan Lil Âlamin dalam Kehidupan Berbangsa di Indonesia," *ADLIYA: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan* 14, no. 2 (2020): 271–394, <https://doi.org/10.15575/adliya.v14i2.9505>.

penghormatan terhadap agama-agama lain, termasuk Nasrani dan Yahudi, dengan tidak pernah menghancurkan tempat ibadah mereka. Salah satu buktinya adalah ketika Nabi membiarkan rombongan Kristen Bani Najran beribadah di Masjid Nabawi setelah salat.² Selain itu, Nabi juga dikenal sebagai pelopor toleransi beragama yang tercermin dalam Piagam Madinah, dokumen politik pertama yang menetapkan prinsip kebebasan beragama di Madinah setelah hijrah, menjamin perlindungan bagi semua penduduk, termasuk non-Muslim.³ Melalui konsep ini, Islam mengedepankan sikap lemah lembut dalam kehidupan sosial, menunjukkan kasih sayang dalam membangun dan membina tatanan masyarakat. Islam juga mengusung nilai-nilai dan norma yang menekankan kemanusiaan dalam persaudaraan sebangsa, sesama manusia, serta persaudaraan dalam keimanan.

Mencapai persatuan dalam kondisi yang sangat beragam bukan hal mudah. Salah satu hambatanya adalah perpecahan antar umat beragama. Belakangan ini, agama sering kali dipandang sebagai sesuatu yang keras, kasar, dan kejam, sehingga menimbulkan rasa takut dan kecemasan.⁴ Orang-orang yang menggambarkan Islam dengan cara demikian keliru karena Islam hadir sebagai agama yang menjunjung tinggi perdamaian, menghargai keberagaman, dan menjaga persatuan. Meskipun begitu, nilai-nilai ketuhanan dan tauhid tetap tidak dapat diganggu gugat. Dalam pandangan Islam, Allah adalah satu-satunya tuhan yang benar dan wajib disembah, tidak ada tuhan selain Allah, dan Nabi Muhammad adalah utusan-Nya.

Kemajemukan agama dengan konsep ketuhanan tidak menyurutkan nilai perdamaian Islam dalam bermasyarakat. Seorang Muslim harus berbuat baik dan berperilaku adil terhadap sesama manusia lainnya. Setiap saat dan di setiap tempat, hendaknya senantiasa menampilkan perilaku yang baik dan adil ketika berinteraksi dengan berbagai pemeluk agama lainnya dalam kehidupan bermasyarakat. Tentu ada Al-Qur'an, sebagai firman Allah dan panduan hidup, hadir untuk memberikan jawaban atas hal tersebut. Namun hal tersebut membutuhkan penjelasan para cendekia guna memahaminya karena orang pada umumnya belum mampu memahami Al-Qur'an tanpa pendapat dan penjabaran dari para cendekia Muslim. Dalam hal ini mereka adalah para ahli dalam bidang tafsir dan ilmu-ilmu Al-Qur'an (*Mufasssir*).⁵

² Muhammad Ibnu Sahroji, "Kisah Nabi Izinkan Non-Muslim Ibadah di Masjid Nabawi," ARINA.ID, diakses 22 September 2024, <https://arina.id/islami/ar-G6zhg/kisah-nabi-izinkan-non-muslim-ibadah-di-masjid-nabawi>.

³ Rizky Pratama Putra dan Uswatun Khasanah, "Tolerandi dalam Surat Al-Mumtahanah Perspektif Tafsir Al-Munir," *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (30 April 2023): 1–19, <https://doi.org/10.61136/vd6q7k66>.

⁴ Moordiningsih Moordiningsih, "Islamophobia dan Strategi Mengatasinya," *Buletin Psikologi* 12, no. 2 (29 September 2015): 73–84, <https://doi.org/10.22146/bpsi.7470>.

⁵ Agus Salim Hasanudin dan Eni Zulaiha, "Hakikat Tafsir Menurut Para Mufasssir," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 2 (7 Juni 2022): 203–10, <https://doi.org/10.15575/jis.v2i2.18318>.

Tafsir dapat diartikan sebagai penafsiran teks yang diperlukan untuk memahami suatu konsep dan gagasan, yang mencakup penerjemahan makna kata-kata.⁶ Tafsir memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan keislaman. Hal ini karena sebagian besar ayat-ayat Al-Qur'an bersifat umum dan hanya memberikan gambaran besar, sehingga sulit untuk dipahami secara langsung.⁷ Ketidapahaman dalam memaknai ayat Al-Qur'an akan menimbulkan mispersepsi untuk mengamalkan nilai-nilai yang terkandung. Mispersepsi ini akan memicu tindakan yang tidak sesuai kehendak Allah dan nilai Islam yang dipegang teguh sebagai agama damai dan toleran. Banyak kejadian yang bermula dari "salah" memaknai firman Allah dengan menjadikannya sebagai tameng kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Ada segelintir pemeluk Islam yang mengusung ayat jihad dengan menebar terorisme di masyarakat. Hal ini menimbulkan ketakutan terhadap eksistensi Islam di ruang publik.

Dalam catatan sejarah, ada beberapa kejadian yang memicu sentimen Islamophobia tumbuh subur di kalangan non-Muslim. Penyebaran sikap Islamophobia di Indonesia lebih dominan karena Islam sering dikaitkan dengan kekerasan, terorisme, dan fundamentalisme yang disebarkan melalui media. Di negara-negara Barat, label tersebut sudah menjadi hal yang umum. Sebagai contoh, pada tahun 2017 di Spanyol tercatat ada 500 kasus Islamofobia.⁸ Dalam peristiwa sejarah, fenomena Islamofobia terlihat pada Aksi 212 yang digelar oleh umat Islam pada 2 Desember 2016 bertujuan untuk menentang kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Gubernur DKI Jakarta saat itu, Ahok. Namun, masyarakat justru memberikan stigma bahwa aksi 212 menandakan semakin kuatnya intoleransi di Indonesia. Padahal, berdasarkan survei dari Balitbang dan Diklat Kemenag RI (2017), skor kerukunan umat beragama di Indonesia tercatat sebesar 72,27.⁹ Semua perilaku tersebut telah menggambarkan Islam sebagai momok yang menakutkan bagi Non-Muslim dan harus ada upaya untuk menghalau justifikasi itu dan mengentaskan pendapat yang salah dalam memaknai jihad, sehingga yang terbayangkan dalam benak non-Muslim adalah Islam agama yang damai dan penuh toleransi.

Padahal, secara yurisprudensilah atau hukum tata keagamaan Islam, Allah telah menyerukan dengan tersirat dalam ayat-ayat Al-Qur'an mengenai perdamaian dan cara bersikap kepada non-Muslim. Salah satu ayat-ayat tersebut ialah Surat Al-Mumtahanah ayat 07-09. Kedua ayat tersebut berperan penting dalam membentuk pandangan hidup umat Islam. Dengan

⁶ Nur Afyiah dan Eko Zulfikar, "Kualifikasi Intelektual Dan Moral Mufasir Pada Abad Kontemporer," *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2022): 1–21, <https://doi.org/10.19109/almysykh.v3i1.13004>.

⁷ Abdul Khaliq, Sobihatun Nur Abdul Salam, dan Muhammad Sai, "Pemahaman QS. al-Mumtahanah Ayat 8-9 dan Relevansinya dengan Hubungan antar Umat Beragama di Indonesia," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (28 Agustus 2024): 577–88, <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i2.23289>.

⁸ Tsaqifa Aulya Afifah, "Membendung Fenomena Islamophobia Dengan Konsep Rahmatan Lil 'Alamin," *Jurnal Moderasi* 3, no. 2 (3 November 2023): 49–71.

⁹ Afifah.

menggali makna yang terkandung dalam ayat-ayat ini secara mendalam, setiap Muslim dapat memahami dengan lebih baik ajaran Islam yang berkaitan dengan toleransi, keadilan, dan interaksi sosial. Penggalan makna ini penting agar tidak hanya memiliki pemahaman yang dogmatis, tetapi juga komprehensif dan aplikatif dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks hubungan antar agama dan antarkelompok sosial di dunia modern, ayat-ayat ini penting untuk dipahami. Dalam dunia yang penuh dengan keragaman agama dan budaya, pemahaman yang benar tentang prinsip-prinsip toleransi dan koeksistensi menjadi sangat penting. Ayat tersebut menawarkan wawasan tentang bagaimana umat Islam dapat hidup berdampingan dengan orang-orang yang berbeda agama tanpa melanggar prinsip-prinsip keadilan dan perdamaian. Karena perbedaan agama tidak seharusnya menjadi alasan untuk mendiskriminasi orang yang memiliki keyakinan berbeda. Setiap individu seharusnya bersikap baik dan adil kepada siapa pun. Islam sangat mengedepankan keadilan, yang berarti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya dan memberikan hak setiap orang sesuai dengan haknya. Agama Islam dengan tegas melarang perlakuan buruk terhadap pemeluk agama lain.¹⁰

Permasalahan yang muncul ketika mengutip langsung ayat-ayat Al-Qur'an adalah kalimat global yang disampaikan dan tertulis di mushaf belum dapat langsung dipahami tanpa melihat penjelasan ulama tafsir. Secara redaksional, kedua ayat tersebut melarang berbuat buruk, aniaya, dan lacut kepada non-Muslim. Berbeda halnya ketika non-Muslim memerangi Muslim secara terang-terangan dalam urusan agama. Apakah semua hal itu patut dilakukan? Atau memang Islam agama yang menyemai kebencian terhadap eksistensi agama lain? Padahal misi kenabian tidak mengajarkan kebencian, tapi justru menyebarkan perdamaian di muka bumi ini. Untuk itu, kajian ini merupakan upaya untuk menjabarkan penafsiran Al-Qur'an Surat al-Mumtahanah ayat 7-9 dengan menghubungkannya dengan hadis-hadis.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif menggunakan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai suatu fenomena dengan menggali makna yang tersembunyi di balik data yang diperoleh.¹¹ Dalam studi ini, peneliti mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber data yang mencakup tafsir QS. Al-Mumtahanah ayat 7-9 dan referensi pendukung seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, serta dokumen lain yang

¹⁰ Eko Zulfikar, Almunadi Almunadi, dan Apriyanti Apriyanti, "Pengakuan Islam Terhadap Eksistensi Agama Lain: Studi Relevansi Penafsiran Hamka Di Indonesia," *Jurnal Perspektif* 16, no. 1 (17 Juli 2023): 36–46, <https://doi.org/10.53746/perspektif.v16i1.92>.

¹¹ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, trans. oleh Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

berhubungan dengan topik penelitian.¹² Data yang telah terkumpul, dianalisis secara deskriptif-analitis guna menarik kesimpulan yang dianggap paling relevan.¹³

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sikap terhadap Non-Muslim dalam Islam

Ajaran Islam mengajarkan misi untuk membebaskan manusia dari segala bentuk kesombongan, penindasan, dan ketidakadilan, tanpa memandang apakah pelakunya berasal dari kalangan Muslim atau non-Muslim. Allah, sebagai Maha Adil, menegakkan keadilan bagi seluruh makhluk-Nya di alam semesta. Selain itu, keberagaman dalam agama, budaya, dan peradaban merupakan *sunnatullah* yang tidak bisa dihindari dan harus dijaga dengan sebaik-baiknya. Upaya ini penting untuk mencegah ketimpangan, kesalahpahaman, dan konflik, baik di antara sesama umat seagama maupun antar umat beragama. Terdapat banyak dalil dari Al-Qur'an, hadis, serta fakta sejarah mengenai toleransi yang menggambarkan bahwa sejak kedatangan Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad dan diteruskan oleh para sahabat serta generasi berikutnya. Ajaran toleransi Islam senantiasa menjadi bagian tak terpisahkan dari risalah tersebut.¹⁴

Selalu ada kebutuhan untuk meninjau, mendiskusikan, dan mengaktualkan kembali isu mengenai agama dan perdamaian, mengingat keraguan sebagian orang terhadap agama sebagai pembawa misi kedamaian. Agama sering kali dikaitkan dengan kekerasan, permusuhan, dan bahkan peperangan, terutama ketika berhadapan dengan agama lain dan isu-isu terkait seperti kemajemukan agama, sosialisasi agama, misi atau dakwah agama, tempat ibadah, dan sebagainya.¹⁵ Agama sering kali dianggap kurang mampu menyelesaikan masalah-masalah seperti kemiskinan, konflik sosial, kekerasan rasial dan agama, serta kerusakan lingkungan. Singkatnya, bagi banyak orang, agama tampaknya jauh dari damai dalam realitas empirisnya, meskipun ada juga yang berpendapat sebaliknya. Bagi kelompok yang terakhir ini, secara normatif, semua agama diyakini membawa misi perdamaian dan dianggap sebagai inti ajaran dari setiap agama. Kajian yang diangkat dalam memahami Islam sebagai agama damai dan toleransi ini mengarah pada interpretasi Surat al-Mumtahanah ayat 7-9, yaitu:

¹² Chris Hart, *Doing a Literature Review: Releasing the Social Science Research Imagination* (London: SAGE, 1998).

¹³ Nurlaila Radiani dan Ris'an Rusli, "Konsep Moderat Dalam Islam Nusantara: Tinjauan Terhadap QS. Al-Baqarah [2]: 143," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 1, no. 2 (14 Desember 2021): 116–30, <https://doi.org/10.19109/jsq.v1i2.10384>.

¹⁴ Abdullah Abdullah, "Wajah Toleransi Dan Perdamaian Dalam Kontestasi Historisitas," *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 2, no. 2 (30 Agustus 2018): 107–26, <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v2i2.3099>.

¹⁵ Lathifatul Izzah, "Melihat Potret Harmonisasi Hubungan Antarumat Beragama Di Indonesia," *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 9, no. 1 (31 Januari 2013): 1–22, <https://doi.org/10.14421/rejusta.2013.0901-01>.

"عَسَى اللَّهُ أَنْ يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ عَادَيْتُمْ مِنْهُمْ مَوَدَّةً وَاللَّهُ قَدِيرٌ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ٧ لَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُفَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ٨ إِنَّمَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ"

Terjemahnya: "Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang di antara kamu dengan orang-orang yang pernah kamu musuhi di antara mereka. Allah mahakuasa dan Allah maha pengampun lagi maha penyayang. Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarangmu (berteman akrab) dengan orang-orang yang memerangimu dalam urusan agama, mengusirmu dari kampung halamanmu, dan membantu (orang lain) dalam mengusirmu. Siapa yang menjadikan mereka sebagai teman akrab, mereka itulah orang-orang yang zalim."

Secara historis, ayat ini berkaitan dengan sebuah kisah yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Asma' binti Abi Bakr. Dalam cerita tersebut, Qatilah (seorang kafir) datang menemui Asma' binti Abi Bakr (anak kandungnya). Kemudian, Asma' bertanya kepada Rasulullah Saw, "Apakah saya boleh berbuat baik kepadanya?" Rasulullah menjawab, "Ya, boleh." Ayat ini (Al-Mumtahanah: 8) diturunkan terkait dengan peristiwa tersebut, yang menegaskan bahwa Allah tidak melarang berbuat baik kepada orang yang tidak memusuhi agama-Nya.¹⁶ Diriwayatkan oleh Ahmad, al-Bazzar, dan al-Hakim (yang mensahihkannya) dari 'Abdullah bin az-Zubair, bahwa Siti Qatilah, istri Abu Bakr yang telah dicerai pada masa jahiliyyah, datang kepada anaknya, Asma' binti Abi Bakr, membawa sebuah bingkisan. Namun, Asma' menolak pemberian tersebut dan bahkan tidak mengizinkan ibunya masuk ke rumahnya. Kemudian, Asma' mengirim seseorang kepada 'Aisyah (saudarinya) untuk menanyakan perihal tersebut kepada Rasulullah. Rasulullah pun memberikan perintah untuk menerima kedatangan ibunya dengan baik serta menerima bingkisannya. Ayat ini diturunkan terkait dengan peristiwa tersebut, yang menegaskan bahwa Allah tidak melarang berbuat baik kepada orang kafir yang tidak memusuhi agama-Nya.

Dalam ayat tersebut dengan jelas terpapar bahwa Allah tidak melarang untuk bersikap baik dan adil kepada kelompok non-Muslim yang tidak memusuhi agama Islam, serta tidak mengusir umat Muslim dari rumah mereka serta tidak menolong atau memberi bantuan terhadap orang-orang yang ingin memerangi Islam. Ada 2 sikap yang tercermin dalam ayat tersebut sebagai bentuk sikap damai dan toleransi, yaitu *al-birr* (berbuat baik)

¹⁶ Ali Amri Pasaribu, "Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Surat Al-Mumtahanah Ayat 4-9" (Skripsi, Jakarta, FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/38630>.

dan *al-iqsath* atau *al-qisth* (berbuat adil). Dua hal ini tidak dilarang juga merupakan bentuk sikap Islam terhadap non-Muslim yang tidak memusuhi agama Allah sekalipun ayat ini turun sebelum ayat yang menjelaskan perintah *jihad*.¹⁷ Proyeksi sikap Islam secara global adalah sebagai berikut:

1. *Al-Birr* (Berbuat baik)

Al-Birr adalah kata yang merangkum seluruh jenis kebaikan.¹⁸ Kebaikan yang dimaksud dalam ayat tersebut secara global selaras dengan redaksional hadis ini, yaitu keindahan karakter atau akhlak dan sesuatu yang dengannya hati menjadi tenang. Kebaikan dalam ayat tersebut disebut sebagai "*al-birr*" yang berasal dari akar kata *tashrif* (*barra-yabirru-birran-wa-barratan*) yang berarti taat, berbakti, bersikap baik, benar, dan banyak melakukan kebaikan. *Al-birr* memiliki kesamaan dengan *al-barru* (daratan), yang berbeda dengan lautan; daratan adalah area yang luas, tempat di mana banyak kebaikan bisa dilakukan. Jadi, *al-birr* mengandung makna banyak berbuat kebaikan. Selain itu, kata "*al-birr*" juga bisa diartikan sebagai upaya untuk memperbanyak kebaikan. Dalam istilah syariah, *al-birr* merujuk pada segala sesuatu yang digunakan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, yaitu iman, amal saleh, dan akhlak yang mulia.¹⁹ Kebaikan *al-birr* dapat dihubungkan baik kepada Allah maupun kepada manusia. Jika dihubungkan kepada Allah, maka disebut sifat *al-barru* yang berarti sangat luas dan banyak memberikan kebaikan kepada manusia serta makhluk lainnya.

Jika *al-birr* dikaitkan dengan manusia "*barra al-'abdu rabbahu*" berarti hamba tersebut sangat banyak berbakti dan taat kepada Allah. Sementara tugas Allah adalah memberikan pahala kepadanya. Ketaatan dan kebaikan hamba kepada Allah tercermin dalam dua aspek, yaitu kebaikan dalam akidah dan ketaatan dalam amal perbuatan.²⁰ Dapat ditarik benang merah yaitu berbuat baik kepada non-Muslim mencakup tiga aspek utama, yaitu aspek akidah, ibadah, dan akhlak.

2. *Al-Iqsath* atau *Al-Qisth* (Berbuat adil)

Secara harfiah, "*qisth*" berarti "bagian" (yang sesuai dan pantas) hal ini tidak selalu berhubungan dengan "persamaan" karena suatu bagian bisa saja diberikan kepada satu pihak. Dengan demikian, kata *qisth* memiliki makna yang lebih luas dari pada kata '*adl*. Itulah mengapa, ketika Al-Qur'an mengajarkan seseorang untuk berlaku adil

¹⁷ Imam Jalaluddin Al-Mahally dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbab An-Nujulnya*, Jilid II (Bandung: Sinar Baru, 1990), 209.

¹⁸ Abdu Al-Rauf Al-Manawi, "Faidhul Qadir," Juz 5 CD Software Maktabah Shamilah, 1356 (Mesir: al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, 1994).

¹⁹ Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz I (Mesir: Musthafa babil Halabi wa Auladuh, 1985), 97.

²⁰ Kamaruddin Saleh, *Asbab al-Nuzul/Mukhtashar Lubab al-Nuqul* (Bandung: Diponegoro, 1985), 53.

terhadap dirinya sendiri, kata *qisth* digunakan. Firman Allah dalam Surat Al-Nisa' ayat 135: "Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak *al-qisth* (keadilan), menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri." Keadilan yang dibahas dan ditekankan oleh Al-Qur'an sangat luas, tidak hanya dalam hal penetapan hukum atau penyelesaian sengketa. Tetapi Al-Qur'an juga menuntut keadilan terhadap diri sendiri, baik dalam ucapan, tulisan, maupun sikap batin. Hal ini tercermin dalam Surat Al-An'am ayat 152 berbunyi: "Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil walaupun terhadap kerabat."

Keadilan dalam konteks Surat Al-Mumtahanah dan beberapa ayat setelahnya itu menunjukkan bahwa keadilan mencakup segala hal, meliputi semua bidang, dan merata kesegala kalangan, bahkan kepada non-Muslim pun. Ibnu 'Arabi, seorang pakar tafsir dan hukum Islam yang bermazhab Maliki, tidak sepakat dengan penafsiran yang mengartikan kata *taqshithu* dalam firman Allah di atas sebagai berlaku adil. Ia menulis, "berlaku adil adalah kewajiban terhadap orang-orang kafir, baik yang memerangi maupun yang tidak." Menurutnya, kata *taqsithu* di sini berarti "memberikan bagian dari harta untuk membangun hubungan yang baik." Keadilan harus ditegakkan di setiap tempat, waktu, dan kepada siapa pun, bahkan jika diperlukan dengan langkah yang tegas. Salah satu ayat Al-Qur'an menghubungkan "timbangan" (sebagai simbol keadilan) dengan "besi," yang juga digunakan sebagai senjata. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan dapat menjadi salah satu cara untuk menegakkan keadilan. Sebagaimana penjelasan dalam Surat Al-Hadid ayat 25:

"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul dengan membawa bukti-bukti yang jelas, dan Kami menurunkan bersama mereka Al-Kitab dan Al-Mizan (neraca keadilan), serta menciptakan besi yang memiliki kekuatan besar dan berbagai manfaat bagi umat manusia (agar besi itu dapat dimanfaatkan). Allah mengetahui siapa yang mendukung agama-Nya dan membantu rasul-rasul-Nya, meskipun Allah tersembunyi dari pandangan mereka."

Sangat tepat jika perintah untuk mendamaikan dikaitkan dengan "keharusan untuk berlaku adil." Meskipun keadilan harus diterapkan sejak awal proses perdamaian, sikap adil ini menjadi lebih penting bagi para mediator setelah mereka terlibat dalam menindak tegas kelompok yang menentang. Hal ini karena besar kemungkinan mereka juga mengalami kerugian, baik berupa harta, nyawa, atau setidaknya harga diri, akibat tindakan kelompok pembangkang. Kerugian tersebut bisa mendorong mereka untuk bertindak tidak adil, sehingga ayat ini menekankan pentingnya kewajiban untuk berlaku adil kepada mereka.²¹

²¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2012), 211.

Setelah panjang lebar menjelaskan dua hal tersebut, sesungguhnya yang harus dilakukan seorang Muslim terhadap non-Muslim adalah kebajikan dan keadilan dalam arti beragama dengan memberikan hak kepada mereka untuk memilih agama masing-masing dengan tidak memaksa dalam mengajak masuk Islam apalagi dengan kekerasan, dalam arti ibadah dengan memberi mereka jalan untuk melakukan ritual agama kepercayaan masing-masing dengan tetap meyakini bahwa agama dan ibadah paling benar dan diridai Allah hanyalah Islam dengan segala bentuk ritualnya, dalam arti sosial memberikan mereka status sosial yang layak dengan menyandingkan pranata dan atribusi yang sesuai, dalam arti hukum tata negara menyetarakan status warga negara dengan segala konsekuensi konstitusional yang terangkum secara global dalam Pancasila dan UUD '45, dalam arti ekonomi melakukan transaksi dengan tidak mengurangi timbangan atau berlaku curang dan culas ketika menyepakati sebuah akad, dan masih banyak lagi perincian yang lain.

2. Karakteristik Kawan Non-Muslim

Mengutip karakteristik non-Muslim yang seyogyanya ditemani dan dijadikan kawan dalam Surat Al-Mumtahanah tersebut ada tiga ciri namun setidaknya dalam Islam sendiri ada larangan untuk menjadikan mereka sebagai *auliya* sebagaimana dalam redaksi Surat Ali 'Imran ayat 28: "Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah kembali(mu)

Larangan ini tidak mengalangi Muslim untuk membangun relasi dan berinteraksi dengan non-Muslim. Tapi sekiranya ada tiga hal yang harus melekat pada diri non-Muslim tersebut agar dapat dijadikan sebagai teman bahkan sahabat, yaitu: 1). Tidak memusuhi atau memerangi Islam; 2). Tidak mengusir Muslim dari tempat tinggalnya; 3). Tidak menolong atau bekerjasama dengan pihak lain dalam memusuhi Islam. Tiga karakter ini terangkum dalam ayat ke 9 Surat Al-Mumtahanah. Menurut al-Qurthubi dalam Tafsirnya, ayat ini berkenan dengan para *musyrikin* Makkah yang memusuhi Islam.²² Ada tiga hal yang tersirat dalam ayat ini. Pertama, *rukhsah* dari Allah untuk menyambung silaturahmi kepada orang yang tidak memerangi Islam. Menurut Ibnu Ziyad, hukum ini berlaku Ketika permulaan Islam dan perintah *jihad* belum disampaikan. Imam Qotadah pun berkomentar

²² Abi Abdillah Muhammad Bin Ahmad Anshori Al Qurtubi, *Al-Jami` li Ahkam Al-Qur'an* (Cairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1967).

bahwa keputusan hukum dalam ayat ini telah dihapus atau di-*nasakh* oleh Surat Al-Taubah ayat 5: “maka perangilah orang-orang musyrik di mana saja kamu temui, tangkaplah dan kepunglah mereka, dan awasilah di tempat pengintaian”

Menurut pendapat lain, hukum ini berkenaan dengan akad *shuluh* atau damai yang nabi Muhammad berikan kepada para penduduk Makkah ketika terjadi peristiwa *fathu* Makkah. Menurut pendapat Imam Mujahid, hukum ini berlaku hanya untuk orang-orang mukmin yang belum hijrah dan masih bertempat tinggal di Makkah, ketika para sahabat dan Nabi sudah berhijrah ke Madinah. Menurut Imam al-Kalby, sebenarnya ayat ini khusus bagi kabilah Khuza’ah dan anak turuan dari Al-Harist ibn Abd’ Manaf.

Kedua, kewajiban untuk berbuat kebajikan dan keadilan kepada seluruh golongan manusia, Muslim maupun non-Muslim. Hal ini selaras dengan pendapat Imam Ibnu Arabi dalam Tafsir Al-Qurtubi. Sekalipun ayat di atas menurutnya berkenaan dengan kabilah Khuza’ah. Ketiga, Al-Qadhi Abu Bakar dalam Kitab Al-Ahkam berpendapat bahwa sebagian ulama membuat dalil dengan ayat ini untuk mengemukakan kewajiban anak yang Muslim dalam memberikan nafkah kepada orang tua yang Non Muslim.²³ Jadi, secara umum, karakteristik non-Muslim yang ditemani ialah mereka yang tidak ada upaya dalam memerangi Islam, tidak ada tekad dalam mengusir Muslim dari tempat tinggalnya, dan tidak bersekongkol dengan pihak lain untuk menghancurkan Islam.

D. KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan ini adalah bahwa Islam, sebagai agama yang mengusung prinsip keadilan dan kedamaian, memberikan panduan jelas mengenai hubungan dengan non-Muslim. Sikap Islam terhadap non-Muslim didasarkan pada dua nilai utama, yaitu *al-birr* (berbuat baik) dan *al-iqsath* (berbuat adil). Islam mengajarkan umatnya untuk memberikan kebaikan kepada non-Muslim yang tidak menentang agama Islam, melalui cara memperlakukan mereka dengan adil, baik dalam bidang akidah, ibadah, akhlak, maupun sosial. Dalam hal ini, Islam memberi ketegasan untuk melakukan kebaikan kepada non-Muslim, seperti memberi mereka hak untuk memilih agama, beribadah sesuai keyakinan, dan hidup dalam keharmonisan sosial merupakan salah satu ajaran agama yang tidak boleh diabaikan. Selain itu, keadilan juga harus ditegakkan terhadap semua pihak, tanpa memandang agama, baik dalam urusan hukum, ekonomi, maupun sosial.

Karakteristik non-Muslim yang dapat ditemani dan dijadikan teman dalam Islam jelas tercermin dalam ayat Al-Qur'an yaitu mereka yang tidak memusuhi Islam, tidak mengusir

²³ Al Qurtubi.

Muslim dari tempat tinggalnya dan tidak bekerja sama dengan pihak lain untuk memerangi Islam. Islam menekankan pentingnya membangun hubungan dengan non-Muslim yang tidak terlibat dalam perlawanan kepada umat Islam. Dalam hal ini tercermin dalam cerita-cerita yang ada dalam Al-Qur'an dan hadis yang menunjukkan bagaimana Rasulullah memperlakukan non-Muslim dengan penuh kebajikan dan keadilan, asalkan mereka tidak menjadi ancaman terhadap umat Islam. Secara keseluruhan, Islam mengajarkan bahwa interaksi dengan non-Muslim harus dilandasi oleh prinsip toleransi, kebajikan, dan keadilan, sambil tetap menjaga prinsip dasar iman dan keyakinan.

E. REFERENSI

- Abdullah, Abdullah. "Wajah Toleransi Dan Perdamaian Dalam Kontestasi Historisitas." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 2, no. 2 (30 Agustus 2018): 107–26. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v2i2.3099>.
- Afifah, Tsaqifa Aulya. "Membendung Fenomena Islamophobia Dengan Konsep Rahmatan Lil 'Alamin." *Jurnal Moderasi* 3, no. 2 (3 November 2023): 49–71.
- Afiah, Nur, dan Eko Zulfikar. "Kualifikasi Intelektual Dan Moral Mufasir Pada Abad Kontemporer." *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2022): 1–21. <https://doi.org/10.19109/almisykah.v3i1.13004>.
- Al Qurtubi, Abi Abdillah Muhammad Bin Ahmad Anshori. *Al-Jami` li Ahkam Al-Qur'an*. Cairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1967.
- Al-Mahally, Imam Jalaluddin dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi. *Tafsir Jalalain Berikut Asbab An-Nujulnya, Jilid II*. Bandung: Sinar Baru, 1990.
- Al-Manawi, Abdu Al-Rauf. "Faidhul Qadir." Juz 5 CD Shoftware Maktabah Shamilah. 1356. Mesir: al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, 1994.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthofa. *Tafsir al-Maraghi, Juz I*. Mesir: Musthafa babil Halabi wa Auladuh, 1985.
- Asqalani, Al-Hafizh Ibnu Hajar al-. *Terjemah Kitab Bulughul Maram: Hadist Fikih dan Akhlak*. Jakarta: Shahih, 2016.
- Hart, Chris. *Doing a Literature Review: Releasing the Social Science Research Imagination*. London: SAGE, 1998.
- Hasanudin, Agus Salim, dan Eni Zulaiha. "Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 2 (7 Juni 2022): 203–10. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i2.18318>.
- Izzah, Lathifatul. "Melihat Potret Harmonisasi Hubungan Antarumat Beragama Di Indonesia." *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 9, no. 1 (31 Januari 2013): 1–22. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2013.0901-01>.
- Jamaluddin, Muhammad Nur. "Wujud Islam Rahmatan Lil 'Alamin dalam Kehidupan Berbangsa di Indonesia." *ADLIYA: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan* 14, no. 2 (2020): 271–394. <https://doi.org/10.15575/adliya.v14i2.9505>.
- John W. Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Diterjemahkan oleh Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

- Khaliq, Abdul, Sobihatun Nur Abdul Salam, dan Muhammad Sai. "Pemahaman QS. al-Mumtahanah Ayat 8-9 dan Relevansinya dengan Hubungan antar Umat Beragama di Indonesia." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (28 Agustus 2024): 577–88. <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i2.23289>.
- Moordiningsih, Moordiningsih. "Islamophobia dan Strategi Mengatasinya." *Buletin Psikologi* 12, no. 2 (29 September 2015): 73–84. <https://doi.org/10.22146/bpsi.7470>.
- Pasaribu, Ali Amri. "Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Surat Al-Mumtahanah Ayat 4-9." Skripsi, FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/38630>.
- Putra, Rizky Pratama, dan Uswatun Khasanah. "Tolerandi dalam Surat Al-Mumtahanah Perspektif Tafsir Al-Munir." *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (30 April 2023): 1–19. <https://doi.org/10.61136/vd6q7k66>.
- Radiani, Nurlaila, dan Ris'an Rusli. "Konsep Moderat Dalam Islam Nusantara: Tinjauan Terhadap QS. Al-Baqarah [2]: 143." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 1, no. 2 (14 Desember 2021): 116–30. <https://doi.org/10.19109/jsq.v1i2.10384>.
- Sahroji, Muhammad Ibnu. "Kisah Nabi Izinkan Non-Muslim Ibadah di Masjid Nabawi." ARINA.ID. Diakses 22 November 2024. <https://arina.id/islami/ar-G6zhg/kisah-nabi-izinkan-non-muslim-ibadah-di-masjid-nabawi>.
- Saleh, Kamaruddin. *Asbab al-Nuzul/Mukhtashar Lubab al-Nuqul*. Bandung: Diponegoro, 1985.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2012.
- Zulfikar, Eko, Almunadi Almunadi, dan Apriyanti Apriyanti. "Pengakuan Islam Terhadap Eksistensi Agama Lain: Studi Relevandi Penafsiran Hamka Di Indonesia." *Jurnal Perspektif* 16, no. 1 (17 Juli 2023): 36–46. <https://doi.org/10.53746/perspektif.v16i1.92>.